

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu tujuan wisata utama di Indonesia. Banyak faktor yang menjadikan Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai tujuan utama wisatawan baik wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara. Adapun faktor yang mempengaruhi hal tersebut adalah faktor keanekaragaman atraksi dan berbagai tujuan wisata. Menurut data dari Badan Pembangunan Daerah (Bappeda) Yogyakarta pada tahun 2021 jumlah objek wisata alam sebanyak 108 unit, jumlah objek wisata buatan 81 unit, jumlah objek wisata sejarah sebanyak 24 unit. Kemudian atribut budaya dan sejarah yang menjadi sebuah ciri khas utama wisata dan menjadi identitas keunikan pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta. Dengan atribut tersebut merupakan gambaran pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta secara keseluruhan (Rahajeng dalam Haryono, 2012). Yogyakarta memiliki banyak destinasi wisata yang tersebar di hampir di seluruh kota dan kabupatennya tak terkecuali di Kabupaten Sleman.

Kabupaten Sleman merupakan bagian dari Daerah Istimewa Yogyakarta yang dikenal memiliki berbagai destinasi wisata seperti wisata budaya, wisata alam, maupun wisata kuliner. Kabupaten Sleman menawarkan berbagai atraksi wisata sebagai strategi untuk menarik wisatawan. Salah satu pariwisata di Kabupaten Sleman adalah Desa Wisata. Desa Wisata merupakan satu wilayah pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan, arsitektur bangunan dan tata ruang desa, serta mempunyai potensi untuk dikembangkan ke berbagai komponen kepariwisataan seperti penginapan, atraksi, kuliner, dan cinderamata (Arlini, 2003). Pengembangan Desa Wisata dilatar belakangi oleh adanya perubahan minat wisatawan dari pariwisata konvensional ke pariwisata khusus yang menekankan interaksi sosial dengan masyarakat dan mengenal kearifan lokal setempat (Suryadana, 2013).

Salah satu desa wisata yang terletak di Kabupaten Sleman adalah Desa Wisata Pentingsari. Desa Wisata Pentingsari secara administrasi berada di Desa Umbulharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa Wisata Pentingsari secara resmi berdiri sejak tahun 2008, desa wisata ini merupakan desa wisata yang menunjukkan sisi kebudayaan dan pertanian. Berbagai kegiatan yang ditawarkan oleh Desa Wisata Pentingsari antara lain: (1) kesenian tradisional meliputi karawitan, menari, dan membatik, (2) pertanian meliputi menanam padi, membajak sawah, dan memanen padi, (3) perkebunan meliputi edukasi tanaman kopi, menyangrai kopi, dan menyedu kopi, (4) wisata *outbond* berupa kombinasi permainan tradisional, dan (5) membuat wayang dari daun kopeng. Adapun prestasi yang sudah diraih oleh Desa Wisata Pentingsari adalah *Green Bronze Indonesian Sustainable Tourism Award* (ISTA) pada tahun 2017. Kemudian meraih Juara II festival Desa Wisata Kabupaten Sleman di tahun 2018. Selanjutnya Desa Wisata Pentingsari masuk ke dalam 100 besar destinasi wisata berkelanjutan di dunia menurut *Global Green Destinations Day* (GGDD) di tahun 2019.

Adapun komunitas kreatif yang ada di Desa Wisata Pentingsari meliputi: Komunitas Sanggar Bondan, Paguyuban Umbul Lestari, Komunitas Badong Batik, Komunitas Mina Puspita, Komunitas Punakawan, Komunitas Wayang Uong, dan UMKM Desa Wisata Pentingsari. Komunitas Sanggar Bondan menampilkan berbagai tarian; seperti tarian tradisional untuk penyambutan dan latihan tarian tradisional kepada wisatawan, Paguyuban Umbul Lestari merupakan komunitas yang memiliki fokus pada karawitan yang ada di Kelurahan Umbulharjo, Komunitas Badong Batik merupakan komunitas yang memiliki fokus pada proses kebudayaan membatik, Komunitas Mina Puspita komunitas yang memiliki fokus pada perikanan. Serta UMKM Desa Wisata Pentingsari meliputi penjualan kopi, penjualan batik, penjualan wedang rempah, penjualan tanaman herbal, dan penjualan jamur krispi. Adanya desa wisata tersebut mampu meningkatkan perekonomian masyarakat seperti pemanfaatan rumah masyarakat menjadi *homestay*, dan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan desa

wisata. Dalam penelitian ini penulis memiliki fokus pada komunitas kreatif kesenian yaitu Paguyuban Umbul Lestari.

Dalam perkembangan pariwisata mendatangkan banyak manfaat bagi masyarakat baik secara ekonomi, budaya maupun secara sosial. Namun jika perkembangan pariwisata tidak dikelola dan dipersiapkan dengan baik, justru hal ini akan menimbulkan permasalahan bagi masyarakat itu sendiri. Maka perlu adanya upaya pengembangan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) Menurut Piagam Pariwisata Berkelanjutan di tahun 1995 pariwisata berkelanjutan merupakan pembangunan yang didukung secara ekologis sekaligus layak secara ekonomi, adil secara etika, dan memiliki dampak sosial bagi masyarakat. Hal ini menyatakan bahwa pembangunan pariwisata berkelanjutan merupakan upaya terpadu dan terorganisir dalam mengembangkan kualitas hidup dengan cara membatasi dan mengatur penyediaan, pengembangan, dan pemeliharaan sumber daya secara berkelanjutan.

Pariwisata berkelanjutan menurut WTO (*World Tourism Organization*) merupakan sebuah konsep pariwisata yang memperhitungkan mengenai kondisi saat ini dan masa depan dari dampak ekonomi, sosial dan lingkungan, serta mempertimbangkan kebutuhan pengunjung, industri, lingkungan dan masyarakat setempat serta pentingnya budaya sebagai wujud penghormatan dan upaya meningkatkan warisan sejarah, tradisi dan keunikan komunitas setempat. Menurut Muller, terdapat lima point penting yang menjadi perhatian dalam pariwisata berkelanjutan, 1) pertumbuhan ekonomi yang sehat, 2) kesejahteraan masyarakat lokal, 3) tidak merubah struktur alam, dan melindungi sumber daya alam, 4) kebudayaan masyarakat yang tumbuh secara sehat, 5) meningkatkan pelayanan kepada wisatawan.

Dalam pengembangan desa wisata dan penerapan pariwisata berkelanjutan sangat dibutuhkan sebuah wadah atau komunitas yang mampu melaksanakan penerapan-penerapan konsep tersebut dan salah satunya adalah komunitas kreatif. Menurut Florida (2002) dalam ranah bekerja komunitas kreatif membutuhkan tantangan dan fleksibilitas serta keterlibatan masyarakat dalam melaksanakan pekerjaannya. Komunitas kreatif memiliki motivasi yang tinggi dan menyukai pekerjaan

mereka. Florida menyatakan kreativitas melibatkan perbedaan cara berfikir dan kebiasaan yang harus dipacu oleh individu maupun komunitas. Etos kreatif menggambarkan nilai yang menciptakan tumbuhnya kreativitas dalam masyarakat. Florida menambahkan, terdapat tiga point dasar di dalam kreativitas. Pertama, kreativitas sangat penting sebagai cara hidup dalam bekerja. Kedua, kreativitas manusia sangat beragam dan multidimensi dan tidak memiliki batasan. Ketiga, pentingnya kreativitas dalam menghidupkan sebuah organisasi.

Menurut Wilson dan Richard (2006) komunitas kreatif merupakan sebuah strategi pembangunan yang populer seperti halnya industri kreatif yang mampu menciptakan sebuah gagasan baru, komersial, dan dinamis serta memiliki cangkupan daya tarik yang lebih luas. Menurut Oktaniza (2013) komunitas kreatif merupakan salah satu *stakeholder* yang mampu mengembangkan potensi lokal yang ada di suatu tempat, dimana komunitas kreatif membentuk sebuah kelompok yang mampu memecahkan permasalahan dengan menggunakan kreatifitas yang dimiliki. Dalam prosesnya, komunitas kreatif dapat menarik masyarakat di sekitar untuk dapat berpartisipasi dan berproses bersama. Kemudian, komunitas kreatif juga dapat mengembangkan potensi tersebut berdasarkan pada sesuatu yang disukai. Menurut Widiastuti (2010), komunitas kreatif mampu menciptakan sebuah gagasan dan ide yang diimplementasikan ke dalam sebuah kegiatan yang bertujuan untuk menghidupkan ruang - ruang ekonomi berdasarkan pada kreatifitas.

Sebelumnya terdapat penelitian terdahulu yang meneliti tentang peran komunitas kreatif. Penelitian yang dilakukan Oktaniza Nafila pada tahun 2013, bertujuan untuk mengidentifikasi peran komunitas kreatif dalam pengembangan pariwisata di Situs Megalitikum Gunung Padang. Hasil penelitian tersebut menemukan tiga komunitas kreatif: komunitas Aleut, komunitas Geotrek, dan komunitas Maharani. Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa ketiga komunitas tersebut memiliki peranan yang berbeda dalam membangun pariwisata kebudayaan di Situs Megalitikum Gunung Padang. Komunitas Aleut merupakan penggerak di bidang apresiasi budaya dan sejarah, Komunitas Geotrek adalah komunitas pejalan dan menulis setiap kisah

perjalanan dan mendokumentasikan kisah perjalanan tersebut melalui buku, dan Komunitas Maharani merupakan perusahaan ritel yang berdiri sejak 2005 dan berkembang sebagai pembentuk *tour* edukatif di Bandung. Dengan berbagai karakteristik dan peran masing-masing komunitas tersebut mampu menciptakan sebuah perkembangan Pariwisata Megalitikum Gunung Padang berupa terorganisirnya pariwisata tersebut.

Dalam penelitian terdahulu yang meneliti tentang pariwisata berkelanjutan yang ditulis oleh Juliana dan Nova Bernedeta Sitorus (2021). Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui konsep pariwisata berkelanjutan dengan memperhatikan tiga dimensi yaitu: dimensi lingkungan, dimensi ekonomi, dan dimensi sosial di Desa Pasanggrahan, Kampung Tajur. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa daya tarik wisata yang dimiliki oleh Desa Pasanggrahan adalah pedesaan dengan alam yang asri yang di dalamnya terdapat persawahan, sungai, air terjun, pemandangan pegunungan, dan perkebunan. Selain daya tarik wisata alam, Desa Pasanggrahan juga memiliki daya tarik wisata budaya yang dapat dinikmati oleh pengunjung. Desa Pasanggrahan juga menyediakan beberapa rumah tradisional yang dikelola menjadi *homestay*. Secara keseluruhan daya tarik wisata yang ada di Desa Pasanggrahan sangat berpotensi untuk dikelola secara profesional. Penelitian yang dilakukan Sitorus juga menemukan kontribusi pemangku kepentingan untuk meningkatkan kualitas potensi yang dimiliki Desa Pasanggrahan dalam memberikan kepuasan bagi pengunjung atau wisatawan.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti ingin mengetahui bagaimana peran komunitas kreatif Paguyuban Umbul Lestari dalam melaksanakan pengembangan pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Pentingsari.

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran komunitas kreatif Paguyuban Umbul Lestari dalam melakukan pengembangan pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Pentingsari

1.3.Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan maka tujuan penelitian ini adalah mengetahui peran komunitas kreatif Paguyuban Umbul Lestari dalam melakukan pengembangan pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Pentingsari.

1.4.Kajian Pustaka

Dalam penelitian *The Creative Class A Key To Rural Growth* yang ditulis oleh David A. McGranahan dan Timothy R. Wojan. Penelitian ini diterbitkan dalam jurnal *Feature Economic Research Service* volume 5 di Tahun 2007. Penelitian ini menunjukkan bahwa mobilitas geografis *creative class* merupakan inti dari tesis Florida. Beliau berpendapat bahwa orang-orang dalam pekerjaan ini cenderung mencari kualitas hidup yang tinggi serta pekerjaan yang bermanfaat. *Creative class* tertarik pada area perkotaan karena kota memfasilitasi berbagai keragaman budaya, teknologi, dan infrastruktur yang mendukung.

Kaum terpelajar dari Universitas lokal tidak mampu membawa dinamika ekonomi di dalam masyarakat. Keadaan ini karena lulusan Universitas lokal setelah memperoleh gelar, mereka memilih berpindah ke area perkotaan. Hal ini terjadi karena area pedesaan kurang memfasilitasi bakat mereka dan teknologi di perkotaan cenderung lebih baik dari pada teknologi yang ada di pedesaan. Selain itu peluang pekerjaan yang sesuai dengan pencapaian pendidikan mereka terdapat di area perkotaan. Dalam konteks ini, kunci pertumbuhan lokal adalah bagaimana cara menarik dan mempertahankan bakat yang terdapat di kaum terpelajar, karena kaum terpelajar atau lulusan universitas lokal tersebut merupakan salah satu *creative class* yang memiliki potensi untuk mengembangkan ekonomi pedesaan.

David A. McGranahan dan Timothy R. Wojan berpendapat bahwa pertimbangan kualitas hidup sangat memotivasi *creative class* untuk berkembang. Area pedesaan (*rural*) memiliki potensi alam yang sangat baik dalam menciptakan iklim *creative class*. Suasana pedesaan dengan segala potensi alam dan budayanya mampu merangsang kreativitas. Dengan kehadiran *creative class* di area pedesaan mampu menciptakan fasilitas seperti tempat dan suasana yang menarik untuk mendatangkan

kalangan seniman. Selain itu penciptaan komunitas-komunitas merupakan sebuah hal yang penting karena dengan adanya komunitas tersebut ide gagasan kreativitas dapat di aplikasikan. Komunitas tersebut adalah komunitas kreatif.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian penulis adalah memiliki subjek penelitian yang sama yaitu tentang *rural creative class*. *Rural creative class* membentuk satu wadah yaitu komunitas kreatif. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian penulis adalah penelitian di atas memiliki kajian pada *rural kreatif class* dan komunitas kreatif. Sedangkan penelitian penulis memiliki kajian peran komunitas kreatif dan penerapan *sustainable tourism*.

Dalam penelitian yang berjudul “Analisis Penerapan Pariwisata Berkelanjutan di Taman Nasional Komodo” yang ditulis oleh Aninda Prawiwi sebagai Skripsi Program Studi Pariwisata, Sekolah Tinggi Pariwisata AMTA Yogyakarta. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui penerapan pariwisata berkelanjutan di Taman Nasional Komodo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi dan wawancara terhadap pihak Taman Nasional Komodo.

Taman Nasional Komodo merupakan daerah konservasi yang dijadikan sebuah destinasi wisata. Namun dalam praktisnya, konservasi dan pariwisata sering kali mengalami kontradiksi. Tetapi tanpa adanya pariwisata upaya pelaksanaan konservasi terhambat dan sulit untuk berkembang, karena pariwisata merupakan penyokong pemasukan yang kemudian dialokasikan untuk kegiatan konservasi. Pariwisata juga menjadi sebuah wadah dan media dalam mensosialisasikan kepada masyarakat tentang pentingnya konservasi.

Hasil dari penelitian tersebut adalah penerapan pariwisata berkelanjutan di Taman Nasional Komodo meliputi kesesuaian dengan misi Taman Nasional Komodo yaitu penerapan sistem zonasi, konservasi, dan upaya lainnya. Ada beberapa upaya yang belum dapat terlaksana seperti *carrying capacity* karena minat wisatawan yang datang

terlalu banyak dan sangat diperlukan dana yang besar dalam penyuluhan kepada pelaku wisata seperti *Tour and Travel*, Hotel, Akomodasi dan lain sebagainya.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti tentang pariwisata berkelanjutan. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian penulis terletak pada objek penelitiannya. Penelitian diatas berlokasi di Taman Nasional Komodo terletak di Nusa Tenggara Timur sedangkan penelitian penulis berada di Desa Wisata Pentingsari yang terletak di Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Perbedaan lainya adalah penelitian di atas menggunakan sudut pandang ilmu pariwisata sedangkan penelitian penulis menggunakan sudut pandang ilmu sosiologi.

Dalam penelitian yang berjudul “Implemantasi Pariwisata Berkelanjutan di Desa Pasanggrahan Kampung Tajur” yang ditulis oleh Juliana dan Nova Bernedeta Sitorus penelitian ini dipublikasi oleh *Indonesian Journal of Education and Humanity* volume 1 nomor 3 tahun 2021. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep pariwisata berkelanjutan dengan memperhatikan tiga dimensi yaitu: dimensi lingkungan, dimensi ekonomi, dan dimensi sosial. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, sedangkan informan kunci dalam penelitian tersebut adalah Dinas Pariwisata Kabupaten Purwakarta dan Pengelola Desa Pasanggrahan.

Dalam pengelolaan sebuah daya Tarik wisata yang terletak di pedesaan sangat diperlukan sebuah konsep penerapan pariwisata berkelanjutan. Konsep penerapan pariwisata berkelanjutan terdapat tiga dimensi yang harus diperhatikan yaitu dimensi lingkungan, dimensi ekonomi, dan dimensi sosial. Tiga dimensi tersebut dapat diterapkan dan mampu dikembangkan pada akhirnya dapat memberikan manfaat secara finansial maupun keberlanjutan kegiatan wisata kepada masyarakat setempat.

Daya tarik wisata yang dimiliki oleh Desa Pasanggrahan adalah pedesaan dengan alam yang asri yang didalamnya terdapat persawahan, sungai, air terjun, pemandangan pegunungan, dan perkebunan. Selain daya tarik wisata alam Desa

Pasanggrahan juga memiliki daya tarik wisata budaya yang dapat dinikmati oleh pengunjung. Beberapa rumah tradisional dikelola menjadi *homestay*. Secara keseluruhan daya tarik wisata yang ada di Desa Pasanggrahan sangat berpotensi untuk dikelola secara profesional. Dan juga diperlukan kerjasama antar pemangku kepentingan untuk meningkatkan kualitas potensi yang dimiliki Desa Pasanggrahan dalam memberikan kepuasan bagi pengunjung.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian penulis adalah kedua penelitian memiliki objek yang sama yaitu tentang pariwisata berkelanjutan. Adapun perbedaan penelitian di atas dengan penelitian penulis adalah tempat lokasi penelitian, dimana penelitian di atas terletak di Desa Pasanggrahan, Kecamatan Bojong, Kabupaten Purwakarta sedangkan penelitian penulis di Desa Wisata Pentingsari, Kecamatan Umbulharjo, Kabupaten Sleman. Adapun perbedaan lainnya adalah penelitian di atas menggunakan kajian ilmu Pariwisata, sedangkan penelitian penulis menggunakan kajian ilmu Sosiologi.

Dalam penelitian yang berjudul “Implementasi Pariwisata Berkelanjutan di Eduwisata Enggan Gading” Yang ditulis oleh Khoirul Fajri, Taufuq Hidayat, dan Nelissa Lenjau. Penelitian ini dipublikasi oleh *Tourism Scientifie Journal* volume 6, nomor 1, tahun 2020. Tujuan dari penelitian ini adalah melihat implementasi pariwisata berkelanjutan di bidang lingkungan, sosial budaya, dan ekonomi. Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif pengumpulan data menggunakan wawancara yang terbuka dan mendalam, studi dokumentasi, dan observasi partisipatif.

Eduwisata Enggan Gading memiliki visi dan misi yang mengarah pada konservasi lingkungan, satwa, pemberdayaan masyarakat, dan budaya lokal. Destinasi eduwisata Enggan Gading memiliki luas total 3 hektar yang terdapat air terjun berambai, hutan, dan lahan terbuka yang merupakan optimalisasi bekas ladang penduduk Dayak. Adapun atraksi dalam Eduwisata Enggan Gading adalah bercocok tanam, memetik hasil ladang, bermain alat musik sampek, mengenakan pakaian dan atribut tradisional, ritual sembayang, pamung tawai, dan menanam pohon.

Dari hasil penelitian di atas adapun jawaban informan pada masing masing aspek menunjukkan jika penerapan pariwisata berkelanjutan memiliki nilai rata-rata mencapai 67% dengan kata lain menunjukkan kategori cukup. Namun dengan demikian pemangku kepentingan di eduwisata Enggan Gading sangat diperlukan dalam upaya penerapan wisata berkelanjutan dalam tiga aspek yaitu ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan sehingga harapannya akan ada peningkatan presentase pencapaian pariwisata berkelanjutan.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian penulis terletak pada objek penelitiannya, dimana kedua penelitian tersebut memiliki titik fokus pada pariwisata berkelanjutan. Adapun perbedaan dalam penelitian tersebut adalah, penelitian di atas berlokasi di Kelurahan Budaya Pampang, Kota Samarinda, sedangkan penelitian penulis berada di lokasi Desa Wisata Pentingsari, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman. Perbedaan lainnya adalah penelitian di atas memiliki kajian disiplin ilmu pariwisata sedangkan penelitian penulis menggunakan kajian ilmu Sosiologi.

Dalam penelitian “Peran Komunitas Kreatif Dalam Pengembangan Pariwisata Budaya di Situs Megalitikum Gunung Padang” Penelitian ini ditulis oleh Oktaniza Nafila, penelitian ini se jurnal perencanaan wilayah dan kota, volume 24 nomor 1 tahun 2013. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi Peran Komunitas kreatif Dalam Pengembangan Pariwisata Situs Megalitikum Gunung Padang. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan *multiplaces study* yaitu studi yang dilakukan untuk mencapai suatu kesimpulan dengan membandingkan satu kasus dengan kasus lainnya, metode pengumpulan data sekunder dari *internet research* dan studi pustaka, sedangkan metode pengumpulan data primer dari *interview*, observasi, *purposive sampling*.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat tiga komunitas kreatif yaitu Aleut, Geotrek, dan Mahanagari. Ketiga komunitas tersebut memiliki karakteristik yang berbeda, namun pada intinya ketiga komunitas tersebut memiliki satu tujuan yaitu mengembangkan pariwisata budaya di situs Megalitikum Gunung Padang. Komunitas Aleut merupakan penggerak dibidang apresiasi budaya dan

sejarah. Komunitas Geotrek adalah komunitas pejalan dan menulis setiap kisah perjalanan dan mendokumentasikan kisah perjalanan tersebut melalui buku. Komunitas maharani merupakan perusahaan ritel yang berdiri sejak 2005 dan berkembang sebagai pembentuk tur edukatif di Bandung.

Terdapat empat elemen dalam pengembangan pariwisata budaya yaitu pariwisata, penggunaan aset wisata budaya, konsumsi pengalaman dan produk wisata budaya, serta wisatawan. Dari elemen pariwisata komunitas kreatif telah berperan memberikan manfaat dalam bentuk kesempatan kerja sebagai lokal *guide*, interpreter, dan penyediaan alokasi dana untuk penjagaan objek wisata. Dari elemen penggunaan aset wisata budaya komunitas kreatif telah mampu menyajikan pentingnya pusaka budaya dan mendorong kepedulian publik akan pusaka budaya serta mengubah pusaka budaya menjadi produk wisata. Dari elemen konsumsi pengalaman dan produk wisata menekankan pada pengetahuan yang dipaparkan mampu membentuk pengalaman yang bermanfaat, memuaskan, dan menyenangkan. Dari elemen wisatawan hal yang paling penting adalah penyajian informasi yang jelas dan utuh tentang pusaka Budaya Gunung Padang setelah itu penyediaan fasilitas sehingga memberikan kenyamanan terhadap wisatawan.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian penulis adalah memiliki kesamaan meneliti tentang komunitas kreatif. Sedangkan perbedaan penelitian di atas dengan penelitian penulis adalah penelitian penulis menggunakan penerapan *sustainable tourism* sedangkan penelitian di atas menggunakan pengembangan pariwisata budaya

Dalam penelitian “Peran Kelompok Sadar Wisata POKDARWIS Dalam Pengembangan Potensi Wisata Gunung Sasak di Desa Kuripan Giri Saka” Penelitian ini ditulis oleh Sakirin, I Ketut Bagiastra, Murianto, Syech Idrus, Rizal Kurniansyah. Penelitian ini tertera ke dalam *Journal Of Responsible Tourism* volume 1 nomor 2 tahun 2021. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menjelaskan tentang variable peran kelompok sadar wisata POKDARWIS dalam mengembangkan potensi wisata gunung sasak di Desa Giri Sasak, Kecamatan Kuripan, Kabupaten Lombok.

Metode penelitian ini menggunakan kualitatif dan kuantitatif atau campuran. Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan wawancara, observasi dan studi dokumentasi.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa peran Pokdarwis Giri Sasak Desa Kuripan telah menjalankan fungsi manajemen dengan baik sebagai upaya mengembangkan wisata Gunung Sasak demi tercapainya tujuan bersama antara Pokdarwis dan Pemdes. Peran Pokdarwis Giri Sasak dalam menjalankan organisasi mampu menyesuaikan dengan SDM yang ada. Kurangnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan menjadi sebuah permasalahan yang di hadapi oleh Pokdarwis Giri Sasak. Selain itu Pokdarwis Giri Sasak diawasi dan menjadi tanggung jawab Pemdes.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian penulis adalah memiliki kesamaan tentang konsep peran. Sedangkan perbedaan penelitian di atas dengan penelitian penulis adalah penelitian di atas menggunakan pengembangan pariwisata sedangkan penelitian penulis menggunakan pariwisata berkelanjutan.

1.5.Kerangka Konseptual

1.5.1. Komunitas Kreatif

Dasar dari komunitas kreatif adalah *creative class* komunitas kreatif terdiri dari pekerja berpendidikan, profesional, pekerja teknis, seniman dan lain sebagainya. Komunitas kreatif merupakan komunitas yang dinamis dan mereka memiliki karakter atau keunikan dalam bekerja dan berkegiatan. Komunitas kreatif menciptakan sebuah gagasan dan inovasi yang mampu diaplikasikan pada sebuah kegiatan yang memiliki tujuan untuk menghidupkan ruang-ruang ekonomi berdasarkan pada kreativitas (Widiastuti, 2010).

Komunitas kreatif memiliki sesuatu yang dapat ditampilkan di masyarakat sesuatu yang unik dan orisinal yang berasal dari alam pikiran mereka kemudian menjadi sebuah produk baik fisik maupun non fisik (Florida, 2002). Kreatifitas merupakan pendorong inovasi secara mendasar sehingga memicu munculnya sebuah pembaharuan yang memiliki karakteristik (Rodriguez-pose & Lee, 2013). Inovasi

penting diterapkan sebagai bentuk dari upaya yang dilakukan dalam proses penyempurnaan sebuah produk (Hana, 2013). Komunitas kreatif memiliki peran penting dalam menciptakan sebuah inovasi yang bersumber dari ketertarikannya dengan tujuan untuk meningkatkan produk wisata (Oktaniza, 2013).

Komunitas kreatif merupakan sebuah *stakeholder* yang dapat mengembangkan produk wisata. Dengan melalui daya kreatifitas komunitas ini membentuk sebuah kelompok yang mampu mengembangkan potensi yang ada. Dalam pelaksanaannya komunitas kreatif menciptakan kerjasama antar *stakeholder* dalam pengembangan pariwisata. Komunitas kreatif melibatkan berbagai elemen, termasuk melibatkan masyarakat lokal dalam pekerjaannya (Oktaniza, 2013). Keterlibatan masyarakat lokal sangat penting dalam penerapan pariwisata berkelanjutan karena masyarakat lokal bersentuhan secara langsung dengan dampak pariwisata. Masyarakat memainkan peran penting dalam mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan, terutama dalam mengendalikan arah pembangunan pariwisata sehingga dapat meminimalkan dampak negatif dari pariwisata (Raharjana, 2012).

Selain komunitas kreatif penulis juga meneliti tentang peran dan pariwisata berkelanjutan. Peran merupakan seperangkat perilaku, kepercayaan, hak, kewajiban dan norma sosial yang terhubung sebagaimana yang telah dikonseptualisasikan oleh aktor dalam situasi sosial. Menurut Taufiq Rohman (2006) peran merupakan tindakan yang diharapkan oleh seseorang atau kelompok sesuai dengan kedudukan atau status sosial yang di sandang. Sedangkan pariwisata berkelanjutan menurut WTO (*World Tourism Organization*) terdapat tiga aspek yang harus diperhatikan dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan yaitu aspek sosial, aspek ekonomi, dan aspek lingkungan.

1.5.2. Pariwisata Berkelanjutan

Pengembangan pariwisata berkelanjutan berlaku untuk semua bentuk aktifitas pariwisata disemua jenis destinasi wisata, termasuk pariwisata massal maupun berbagai segmen pariwisata lainnya. Pengembangan pariwisata berkelanjutan memiliki konsep yang sejalan dengan pembangunan berkelanjutan. Adapun prinsip keberlanjutan

mengacu kepada aspek sosial budaya, ekonomi, dan aspek lingkungan (Sunaryo 2013). Untuk menjaga agar pariwisata dapat berkelanjutan dalam jangka panjang maka keseimbangan tiga dimensi tersebut dibangun dengan maksimal. Adapun pembangunan pariwisata berkelanjutan sebagai berikut:

a) Aspek Sosial

Keberlanjutan dalam aspek sosial sangat dibutuhkan sebagai upaya dalam menghormati nilai-nilai sosial dan budaya setempat. Pendekatan pariwisata berkelanjutan menciptakan hubungan yang saling menguntungkan dengan cara memosisikan budaya lokal sebagai produk wisata hal ini menjadi salah satu upaya merevitalisasi dan pelestarian budaya lokal. Dalam aspek sosial memiliki komitmen dalam memperbaiki kehidupan masyarakat dengan cara menciptakan lapangan pekerjaan berbasis pariwisata untuk kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat lokal. Perlindungan sosial merupakan hal yang penting karena dengan perlindungan sosial dapat meminimalisir resiko kecelakaan kerja yang berguna untuk keselamatan pekerja. Selain itu pariwisata juga harus memperhatikan Pendidikan baik formal maupun non formal sebagai upaya dalam menciptakan pariwisata yang berkelanjutan.

b) Aspek Ekonomi

Keberlanjutan dalam aspek ekonomi merupakan pemanfaatan potensi lokal seperti potensi alam dan potensi budaya yang mampu dikelola dan dikembangkan menjadi sebuah produk sehingga memiliki daya jual (Juliana & Nova 2021). Pariwisata sebagai pemberdayaan ekonomi masyarakat mendorong tumbuh dan berkembangnya lapangan kerja baru, sumber pendapatan bagi masyarakat, dan aktivitas industri pariwisata yang mampu meningkatkan ruang-ruang ekonomi bagi masyarakat.

c) Aspek Lingkungan

Keberlanjutan dalam aspek lingkungan merupakan upaya konservasi alam secara berkelanjutan, sehingga mampu meminimalisir kerusakan lingkungan

resiko dari aktivitas pariwisata (Aninda,2019). Kerusakan lingkungan merupakan ancaman yang harus dihindari oleh industri pariwisata. Kerusakan lingkungan jika dibiarkan saja tidak menutup kemungkinan akan mengakibatkan bencana seperti banjir dan tanah longsor sehingga dapat menciptakan kerugian dalam pariwisata. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah menciptakan kebijakan keberlanjutan yang mempertimbangkan masalah ekologi dari pariwisata masal, hal tersebut perlu menerapkan langkah-langkah legislatif berupa panduan dan peraturan untuk menjaga lingkungan baik pengelola maupun wisatawan

1.6.Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi disusun sesuai dengan pedoman yang diberikan oleh Program Studi Sosiologi Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Sistematika penulisan ini dimaksudkan untuk memahami lebih jelas penyusunan skripsi yang sudah dibagi menjadi beberapa bagian.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, kerangka berfikir, dan sistematika penulisan.

BAB II METODE PENELITIAN DAN SUBJEK PENELITIAN

Bab ini berisikan tentang jenis penelitian dan metode penelitian, subjek/informan, oprasional konsep, metode pengumpulan data dan terakhir deskripsi objek penelitian.

BAB III TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan tentang uraian data-data temuan peneltiandi lapangan dan juga pembahasan hasil dari proses pengolahan data penelitiann.

BAB IV KESIMPULAN

Bab ini berisikan tentang jawaban pertanyaan penelitian dan ringkasan berbagai temuan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Berisikan tentang sumber-sumber atau referensi pustaka yang dikutip oleh peneliti dan menjadi referensi dalam penyusunan skripsi ini.

